

## **STUDI ETNOMEDISIN PADA MASYARAKAT 5 DESA KECAMATAN SECANG KABUPATEN MAGELANG**

**Rizka Amalia, Alfian Syarifuddin\***

Departemen Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah  
Magelang, Jawa Tengah

Email\*: [alfiansy@ummgl.ac.id](mailto:alfiansy@ummgl.ac.id)

*Artikel diterima: 5 Agustus 2021; Disetujui: 24 September 2021*

DOI: <https://doi.org/10.36387/jiis.v6i2.747>

### **ABSTRAK**

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan ramuan pengobatan tradisional merupakan tradisi masyarakat di Indonesia. Namun, pemanfaatan tanaman untuk pengobatan yang diwariskan turun temurun belum terdokumentasi dengan baik. Salah satu langkah solusi yang dilakukan adalah studi etnomedisin di masyarakat, dalam penelitian ini adalah 5 Desa yang berada di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling* dengan observasi menggunakan instrument dan wawancara. Jumlah sampel responden sebanyak 388 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan 96 spesies tumbuhan dari 47 famili. Terdapat 3 jenis penyakit yang menggunakan tanaman dalam pengobatannya dengan nilai ICF 1, yaitu keseleo, mimisan, dan pelancar haid. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan untuk pengobatan adalah daun dengan persentase 42.61%. Cara pengolahan yang paling sering digunakan dengan teknik direbus dengan persentase 65.10% dengan cara pemakaian, yaitu diminum sebesar 77.05%. Masyarakat paling sering mengkonsumsi tumbuhan obat dengan frekuensi 2x sehari dengan persentase 74.87%. Masyarakat biasanya menggunakan pengobatan selama sakit/ kuratif dengan persentase sebesar 76.74%. Masyarakat mendapatkan tumbuhan dari pekarangan sendiri dengan persentase 54.24%. Pengetahuan mengenai pengobatan berasal dari keluarga (turun-temurun) dengan persentase 72.43%. Dari beberapa hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai acuan pada saat melakukan verifikasi ilmiah pengujian praklinik kepada hewan uji.

**Kata Kunci:** Etnomedisin, Kabupaten Magelang, Tanaman Obat.

### **ABSTRACT**

*The use of plants for traditional medicines are community tradition in Indonesia. However, the use of plants for hereditary treatment has not been well documented. One of the solutions is an ethnomedicine study, in this study 5 villages located in Secang District, Magelang Regency. The sampling technique used is snowball sampling with observation using instruments and interviews. The number of respondents sample is 388 respondents. The results showed that the community utilized 96 plant species from 47 families. There are 3 types of diseases that use*

*plants in their treatment with an ICF value of 1, namely sprains, nosebleeds, and menstrual flow. The most widely used parts for treatment are leaves (42.61%). The most frequently used processing method is the boiling technique with a percentage of 65.10% by way of use, which is drinking 77.05%. People most often consume with a frequency of 2x a day (74.87%). People usually use treatment during illness/curative (76.74%). People get plants from their own yard (54.24%). Knowledge about treatment comes from family (hereditary) (72.43%). From some of the results, it can be used as a reference when conducting scientific verification of preclinical testing on test animals.*

**Keywords:** *Etnomedicine, Kabupaten Magelang, Medicinal plants*

## **PENDAHULUAN**

Pemanfaatan tumbuhan, hewan dan mineral dalam menunjang kehidupan disetiap masyarakat memiliki kearifan local dan kebijaksanaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et al.* 2011; Verma *et al.* 2014 dalam jurnal (Erzegovina *et al.*, 2019) di Indonesia pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional lebih populer dibandingkan dengan hewan, sebesar 11,1% telah memanfaatkan tumbuhan dan sebesar 8,7% telah memanfaatkan hewan.

Pemanfaatan tumbuhan, erat hubungannya dengan tradisi masyarakat di Indonesia. Salah satunya di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang pada Desa Jambewangi, Desa Madusari, Desa Ngadirojo, Desa Girikulon, dan Desa Karangajen yang memiliki kekayaan

alam yang melimpah. Hal ini karena letaknya berada dipedesaan dan dekat dengan pegunungan. Sehingga berpotensi memiliki banyak tumbuhan di daerah tersebut. Serta masyarakatnya masih menggunakan tanaman obat sebagai pengobatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti studi etnomedisin. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat mengungkap pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian sains observasional di bidang Pengembangan Obat Tradisional yang dilakukan di 5 Desa, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* dengan instrument/ kuesioner dan wawancara. Dokumentasi berupa video. Berdasarkan hasil perhitungan rumus *Slovin* dari 5 desa didapatkan 387 sampel dengan taraf kepercayaan 95%.

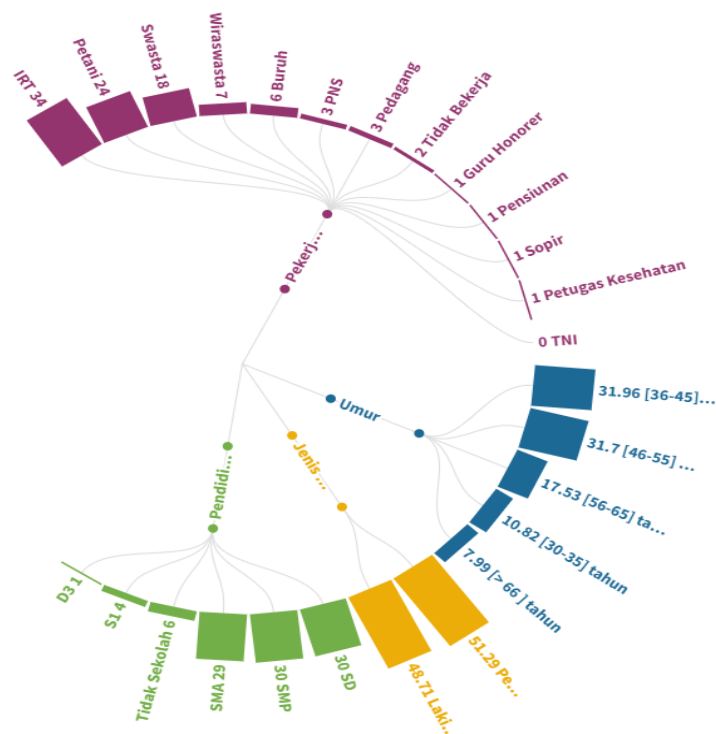
Analisis ICF (*Informant Consensus Factor*) merupakan nilai yang menunjukkan keseragaman informasi antar informan yang menjadi sampel dalam penelitian (Sakinah, 2018). ICF dihitung sebagai berikut:

$$(N_{ur} - N_t) / (N_{ur} - 1).$$

Dimana,  $N_{ur}$ : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit. Sedangkan  $N_t$  : Jumlah tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit (Komoreng et al., 2019)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 388. Data demografi responden disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Data Karakteristik Responden dalam Bentuk Persentase

Berdasarkan karakteristik responden yang dapat dilihat pada Gambar 1. paling banyak berusia 36-45 tahun dengan jumlah 124(31.96%), Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Silalahi et al., 2018) menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap pengetahuan pemanfaatan tumbuhan.

Tingkat pendidikan yang paling tinggi yaitu SD dengan persentasi sebesar 118(30%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ikaditya, 2016) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap faktor kemampuan untuk menerima informasi. Semakin tinggi

tingkat pendidikan semakin luas cara pandang dan cara berpikirnya terhadap lingkungan sekitar. Persentase pekerjaan paling tinggi bermata pencaharian IRT dengan persentase 132 (34%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Jennifer & Saptutyningasih, 2015) tingkat pendapatan individu tidak ada hubungannya dengan penggunaan obat tradisional.

Persepsi masyarakat terkait tumbuhan obat mayoritas mengetahui dan menggunakan tumbuhan sebagai obat seperti yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Persepsi Masyarakat Terhadap Tumbuhan Obat

<b>Persepsi Masyarakat</b>		<b>n (%)</b>
Pengetahuan tentang tumbuhan obat	Ya	388(100%)
	Tidak	0(0.0%)
Keberadaan tumbuhan obat disekitar tempat tinggal	Ya	379(97.68%)
	Tidak	9(2.32%)
Informasi yang pernah didapat tentang tumbuhan obat	Ya	388(100%)
	Tidak	0(0.0%)
Frekuensi Penggunaan	Selalu	0(0.0%)
	Sering	217 (55.93)
	Kadang-kadang	167 (43.04)
	Tidak Pernah	4(1.03%)

Masyakat mempunyai pengetahuan tumbuhan sebagai pengobatan, dan bertempat tinggal dekat dengan keberadaan tumbuhan obat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Jennifer &

Saptutyningasih, 2015) menyatakan bahwa tempat tinggal berpengaruh terhadap pemilihan penggunaan obat tradisional. Masyarakat yang tinggal di daerah desa lebih banyak menggunakan pengobatan tradisional

dibandingkan yang tinggal di daerah perkotaan. Masyarakat telah mendapatkan informasi bahwa tumbuhan obat dapat digunakan sebagai pengobatan dan sering menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan.

Analisis kuantitatif menggunakan nilai ICF yang disajikan pada

Tabel 2. Nilai ICF menunjukkan keseragaman informasi antar informan yang menjadi sampel dalam penelitian dalam hal ini keseragaman terkait pemanfaatan tumbuhan terhadap penyakit tertentu.

**Tabel 2.** Hasil ICF (*Informant Consensus Factor*)

No	Khasiat	ICF
1	Keseleo, Mimisan, Pelancar Haid	1.00
2	Nafsu makan, Diare, Penghangat Badan, Batuk	0.91-0.99
3	Luka, Demam, Panas Dalam, Asam Urat, Hipertensi, Anemia, Pelancar Asi, Pegal Linu, Maag	0.81-0.90
4	Penyubur rambut, Antihiperlikemik, Perut kembung, Anti kanker, Antikolesterol, Pelancar BAB, Antiseptik	0.71-0.80
5	Gatal-gatal, nyeri gigi	0.61-0.70
6	ISK, Masuk angin, DBD, Bau badan, Vitamin C, Keputihan, Dehidrasi, Antibiotik	0.51-0.60
7	Penguat gigi, Imunitas, Menjernihkan mata, Batu ginjal, TBC, Sakit mata, Diet	0.31-0.40
8	Penghangat bayi, Panu, Liver	0.21-0.30
9	Kista, Stroke, Sakit jantung Paru-paru, Membersihkan Rahim, meningkatkan trombosit, Kadas, Hepatitis, Bau mulut	0.11-0.20
10	Sakit perut, Sariawan, Radang tenggorokan, Malaria, Asma, Ambeien	0.01-0.10

Berdasarkan hasil ICF (*Informant Consensus Factor*) yang disajikan pada

Tabel 2 dari 58 jenis penyakit. Terdapat 3 jenis khasiat dengan nilai 1, yaitu keseleo, mimisan, dan pelancar haid. Nilai ICF (*Informant Consensus Factor*) dengan nilai 1 dikatakan bahwa banyak responden menyebutkan dari beberapa tumbuhan

dapat digunakan untuk mengobati 1 jenis penyakit.

Rimpang kencur digunakan untuk menyembuhkan keseleo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Soleh & Megantara, 2016) Manfaat dari kencur yaitu untuk meredakan kaki keseleo. Kandungan yang dimiliki yaitu saponin, flavonoid, polifenol, dan minyak atsiri. Khasiat

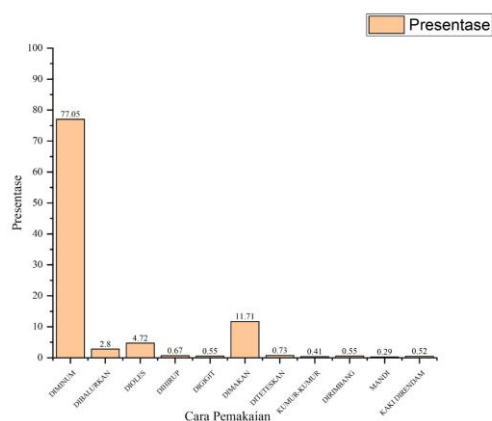


unsur zat-zat organik yang dapat digunakan sebagai penyembuh penyakit. Hal ini karena daun merupakan tempat akumulasi hasil fotosintesis.

Cara pengolahan dengan direbus merupakan persentase tertinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Ani et al., 2018) menyatakan bahwa, tujuan perebusan untuk menarik zat-zat aktif yang terkandung dalam tumbuhan menggunakan media air karena merupakan zat pelarut yang bersifat polar. Zat-zat bioaktif yang biasanya terdapat dalam tumbuhan yaitu golongan senyawa metabolit sekunder seperti golongan, flavonoid, tannin,

saponin, dan alkaloid (Aslamiah & Haryadi, 2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Puspita, 2019) mengatakan bahwa proses perebusan agar tidak terlalu lama karena dapat mengakibatkan rusaknya senyawa aktif yang terkandung di dalam tumbuhan tersebut. Masyarakat percaya cara direbus berkhasiat lebih efektif dibandingkan dengan cara lain. Hal ini telah dibuktikan oleh masyarakat yang telah mempraktekannya (Puspita, 2019).

Cara penggunaan tumbuhan obat dan frekuensi penggunaan tumbuhan obat disajikan pada Gambar 3 dan Gambar 4.

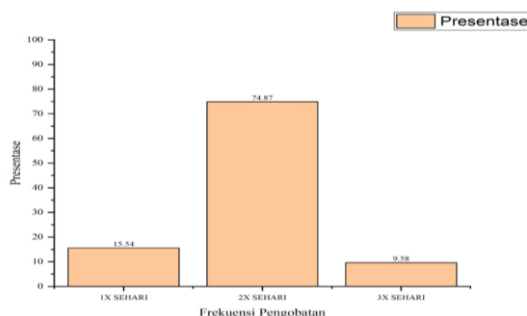


Gambar 3. Persentase Cara Penggunaan Tumbuhan Obat

Persentase paling tinggi cara pemakaian dengan cara diminum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Efremila et al., 2015) bahwa masyarakat lebih banyak

menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan dengan cara diminum. karena masyarakat percaya bahwa cara ini memiliki reaksi yang cepat dan penyakit yang dirasakan akan sembuh

dibandingkan dengan cara penggunaan yang lain.

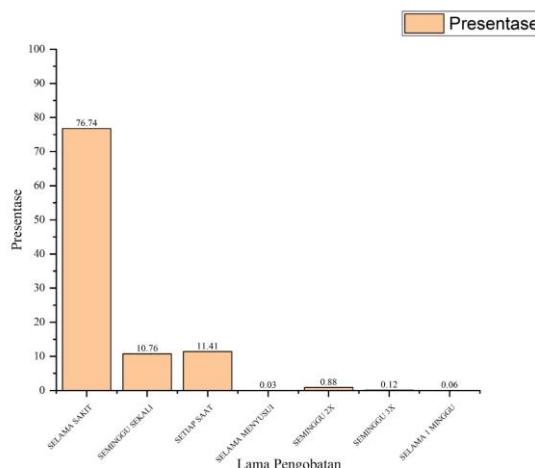


**Gambar 4. Persentase Frekuensi Pengobatan**

Frekuensi pengobatan paling tinggi, yaitu 2x sehari. Pengobatan dengan tumbuhan berkhasiat secara efektif didalam tubuh ditentukan dengan frekuensi pemakaian. Frekuensi ini ditentukan dengan berat atau tidaknya suatu penyakit yang diderita. Penyakit dengan kategori ringan cukup dengan frekuensi 1x

sehari, penyakit dengan kategori sedang cukup dengan 2x sehari, dan penyakit dengan kategori berat dapat digunakan 3x sehari.

Masyarakat menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan dengan berbagai macam lama dalam pengobatannya seperti pada **Gambar 5**.



**Gambar 5. Lama Pengobatan Tumbuhan Obat sebagai Pengobatan**

Masyarakat di desa tersebut menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan selama sakit saja atau dengan upaya kuratif. Upaya kuratif

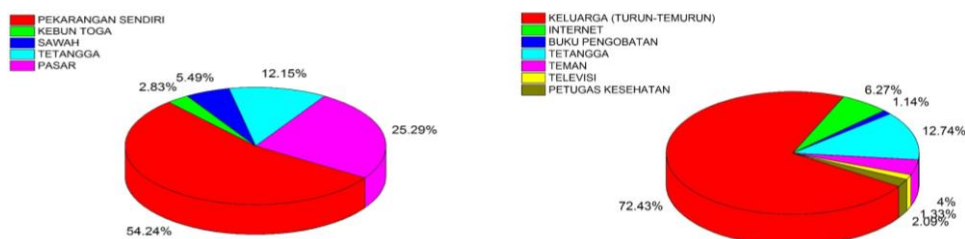
merupakan usaha yang dilakukan untuk mengobati ketika sakit saja (Susanti, 2017). Tumbuhan obat utamanya dapat digunakan untuk

terapi pencegahan atau preventif terhadap suatu penyakit tertentu (Pertiwi et al., 2020).

Berdasarkan asal tumbuhan

yang digunakan masyarakat dan informasi pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan dapat dilihat pada

**Gambar 6.**



**Gambar 6.** Persentase Asal Tumbuhan dan informasi tumbuhan sebagai Pengobatan

Tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan berasal dari pekarangan sendiri dengan persentase tertinggi sebesar 54,24%. Masyarakat terdorong untuk menanam tumbuhan obat di pekarangan rumah sebagai

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas masyarakat mengetahui informasi dalam penggunaan obat tradisional berasal dari keluarga (turun-temurun). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ismiyana, 2013) menyatakan bahwa keluarga merupakan memiliki peran yang penting dalam memberikan informasi mengenai pengobatan tradisional.

## KESIMPULAN

Terdapat 3 khasiat yang mendapatkan nilai ICF (*Informant*

upaya pengobatan pertama dan pencegahan bagi keluarga terhadap suatu penyakit (Sofian et al., 2013). Kebiasaan ini telah lama dilakukan terutama oleh para ibu rumah tangga (Sari et al., 2015).

*Consesus Factor*) tinggi yaitu khasiat sebagai keseleo, mimisan dan pelancar haid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terimakasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang, masyarakat di 5 Desa, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang tepatnya di Desa Girikulon, Desa Jambewangi, Desa Karangajen, Desa Madusari, dan Desa Ngadirojo, serta semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini sehingga berjalan

dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ani, N., Rohyani, S. I., Sukenty, K., & Aryanty, E. (2018). *Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Taman Wisata Alam Madapangga (Studi Kasus: Desa Ngano, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat)*.
- Anugrahhayu, C. A., Darsini, N., & Sa'adi, A. (2018). *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia* Vol. 5 No. 1 Juli 2018 1. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 5(1), 1–5.
- Aslamiah, S., & Haryadi. (2014). Identifikasi Kandungan Kimia Golongan Senyawa Daun Pohon Kapuk (*Ceiba pentandra* L.) sebagai Obat Tradisional. *Anterior Jurnal*, 14(1), 11–19.
- Bestari, R. S., Priawan, F. B., Rosyidah, D. U., & Cahyo, F. D. (2020). Uji Efektivitas Ekstrak Daun Sirih ( *Piper Betle* L .) terhadap Mortalitas Larva *Anopheles Aconitus*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(4), 259–266.
- Dianto, I., Anam, S., & Khumaidi, A. (2015). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Kaili Ledo di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. *Galenika Journal of Pharmacy*, 1(2), 85–91.
- Efremila, Wardenaar, E., & Sisillia, L. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2), 234–246.
- Erzegovina, H., Kusriani, Mi. D., & Masy'ud, B. (2019). *Karakteristik dan Persepsi Masyarakat Terhadap Obat Tradisional Berbahan Herpetofauna di Jakarta dan Bandung (Community Characteristics and Perception of Traditional Medicine Made from Herpetofauna in Jakarta and Bandung )*. 24(3), 293–302.
- Ikaditya, L. (2016). Hubungan Karakteristik Umur dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 16(1), 171–176.
- Ismiyana, F. (2013). *Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri pada Masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Klaten Naskah Publikasi*.
- Jennifer, H., & Saptutyingsih, E. (2015). Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(1), 26–41.
- Komoreng, L. V. B., Mayekiso, B., Mhinana, Z., & Adeniran, A. L. (2019). An Ethnobotanical and Ethnomedicinal Survey of Traditionally Used Medicinal Plants in Seymour, South

- Africa: An Attempt toward Digitization and Preservation of Ethnic Knowledge. *Pharmacognosy Magazine*, 14(60), 115–123. <https://doi.org/10.4103/pm.pm>
- Maulidiah. (2019). *Pemanfaatan Organ Tumbuhan sebagai Obat yang Diolah secara Tradisional di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lambung Barat*.
- Pertiwi, R., Notriawan, D., & Wibowo, R. H. (2020). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Meningkatkan Imunitas Tubuh sebagai Pencegahan COVID-19. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 18(2), 110–118. <https://doi.org/10.33369/dr.v18i2.12665>
- Puspita, I. R. (2019). *Kajian Etnomedisin pada Masyarakat di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros*.
- Sakinah, P. (2018). Studi Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Untuk Mengobati Demam Pada Balita Oleh Masyarakat Suku Tengger Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. In *Skripsi*.
- Sari, D. I., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswanti, & Syarifuddin, M. (2015). Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 5(2), 123–132.
- Silalahi, M., Nisyawati, & Anggraeni, R. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Pangan yang Tidak Dibudidayakan oleh Masyarakat Lokal Sub-Etnis Batak Toba, di Desa Peadungdung Sumatera Utara, Indonesia. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 8(2), 241–250. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.2.241-250>
- Sofian, Supriyatna, & M, M. (2013). Peningkatan Sikap Positif Masyarakat dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Pekarangan Rumah di Desa Sukamaju dan Girijaya Kabupaten Garut. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 2(2), 107–117.
- Soleh, & Megantara, S. (2016). KARAKTERISTIK MORFOLOGI BUNGA KENCUR (*Kaempferia galanga L.*). *Karakteristik Morfologi Tanaman Kencur (Kaemferia Galanga L) Dan Aktivitas Farmakologi*, 19(2), 109–116. <https://doi.org/10.21082/bullittro.v19n2.2008.%p>
- Susanti, A. A. (2017). *Upaya Pengobatan Promotif, Preventif, Kuratif, dan Rehabilitatif Demam Berdarah di Kecamatan Bulukerto, Wonogiri*.